

Faktor Penyebab Munculnya Niat Berhenti Merokok pada Remaja

Factors Causing the Intention to Stop Smoking in Teenagers

*Afif Kurniawan¹, Silvia H Tjokro¹, Etika Purnamasari¹, Roberto A Geonarso¹.

¹Prodi Administrasi Rumah Sakit, Stikes Adi Husada, Indonesia

Correspondence*

Address: Jl. Kapasari no 95. Surabaya | e-mail: afif@adihusada.ac.id

Indexing

Keyword:

Teenager,
Intention,
Smoking

Habit,
Stop

Kata kunci:

Berhenti Merokok,
Kebiasaan, Niat,
Remaja,

Abstract

Background: the trend of teenagers hanging out with their friends nowadays is smoking. Many teenagers in Indonesia smoke because they are carried away by their environment. According to The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 5th shows that Indonesia is the country with the highest number of smokers. The younger the smoking age, the longer the smoking habit. The longer a person's smoking habit, the greater the chance that person will get sick from smoking.

Aims: This study aims to look at factors from within adolescents to be able to bring up the intention to quit smoking.

Methods: This study used a cross-sectional design. The sample selection used purposive technical sampling with a vulnerable age of 13-21 years. Logistic regression analysis was used to see whether there was a relationship between attitudes, subjective norms, perceptions, and self-efficacy towards the intention to quit smoking.

Results: 30 teenagers were sampled in this study, aged 13-20 years, and the majority were in grade 3 of junior high school. Self-confidence or self-efficacy is the variable that has the greatest influence on the emergence of intention to stop smoking (0.000; 0.845). The existence of a very strong self-confidence to be able to quit smoking will bring up a very strong intention as well.

Conclusion: smoking is an activity that is very detrimental to oneself and others. Many teenagers today since junior high school already have a smoking habit. Therefore, it is necessary to have a special method to bring out the intention of teenagers to quit smoking

Abstrak

Latar Belakang: tren remaja saat berkumpul dengan temannya saat ini adalah merokok. Remaja di Indonesia banyak yang merokok karena terbawa oleh lingkungannya. Menurut The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 5th menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak. Semakin muda usia merokok, maka semakin panjang lama kebiasaan merokok. Semakin lama kebiasaan merokok seseorang, maka semakin besar peluang orang tersebut sakit kibat merokok

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor dari dalam diri remaja untuk bisa memunculkan niat berhenti merokok.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Pemilihan sampel menggunakan purposive technic sampling dengan rentan usia 13-21 tahun yang ada di jl. Kalilom Lor Indah. Analisis regresi logistic digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif, persepsi, dan self-efficacy terhadap niat untuk berhenti merokok.

Hasil: sebanyak 30 remaja dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan rentan usia 13-20 tahun, dan mayoritas adalah kelas 3 SMP. Kepercayaan diri atau self-efficacy adalah variabel yang mempunyai pengaruh terbesar dalam munculnya niat berhenti merokok (0,000; 0,845). Adanya keyakinan diri yang sangat kuat untuk bisa berhenti merokok akan memunculkan niat yang sangat kuat pula..

Kesimpulan: hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh paling berdasar terhadap niat berhenti merokok. Bentuk self-efficacy adalah menanamkan tujuan yang ingin dicapai dengan menabung. Dengan remaja menetapkan tujuannya maka uang untuk membeli rokok akan beralih guna mencapai tujuannya.

Pendahuluan

Kebiasaan merokok di Indonesia sudah dianggap wajar khususnya bagi kalangan remaja dan dewasa. Walaupun sudah disampaikan secara tertulis mengenai bahaya merokok, tetapi masyarakat di Indonesia masih juga belum menghiraukannya karena sudah kecanduan zat nikotin di dalam rokok yang dihisap. Remaja di Indonesia banyak merokok karena kebiasaan yang dibawa oleh lingkungannya. Oleh karena itu, kebiasaan merokok dianggap wajar di Indonesia (Salsabila et al., 2022). Persepsi itulah yang justru membuat orang-orang (khususnya remaja) yang tadinya tidak merokok jadi ikut merokok agar dianggap bahwa mereka mengikuti tren dan dianggap gaul dan keren.

Menurut *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region 5th Edition* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dengan persentase perokok usia antara 25-64 tahun (36,3%) dimana sebanyak 66% perokok laki-laki dan 6,7% perokok perempuan. Perokok yang berusia remaja (13-15 tahun) di Indonesia menempati urutan pertama di ASEAN dengan jumlah perokok sekitar 6,9 juta (40,2%). Jumlah perokok remaja laki-laki sekitar 6,4 Juta (38,3%) dan jumlah perokok perempuan sekitar 500 ribu (2,4%) (SEATCA, 2021).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Hampir setiap saat dapat ditemui banyak orang yang sedang merokok bahkan perilaku merokok sudah sangat wajar dipandang oleh para remaja, khususnya remaja laki-laki (Febrijanto & Fikriyah, 2012). Diperkirakan 1,3 miliar orang di seluruh dunia menggunakan produk tembakau, 80% di antaranya berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penggunaan tembakau berkontribusi terhadap kemiskinan dengan mengalihkan pengeluaran rumah tangga dari kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal, ke tembakau. Perilaku belanja ini sulit dibendung karena tembakau sangat adiktif (World Health Organization, 2020).

Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami ketika masa perkembangannya, yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati diri (Febrijanto & Fikriyah, 2012). Rasa kurang percaya diri pada remaja ditunjukkan dengan 2 cara yaitu cara positif dan cara negatif. Cara positif yang dilakukan untuk membangun rasa percaya diri yaitu dengan memperjuangkan keinginan dan mewujudkan dengan cara yang positif, serta mengatasi masalah dengan mengambil keputusan yang positif. Remaja yang sulit menerima keadaan diri, serta memandang rendah kemampuan yang dimiliki, namun ia memiliki keinginan yang mungkin tidak realistis terhadap dirinya sendiri, akan cenderung melakukan tindakan negatif untuk membangun rasa percaya diri, salah satunya dengan merokok (Yunita, 2020).

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan niat hanya jika dia memiliki kendali atas perilakunya (Ajzen, 2005). Niat memainkan peran unik dalam mengarahkan perilaku, yaitu menghubungkan antara perilaku mendalam yang diyakini dan didinginkan oleh seseorang dengan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Niat ini dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, tekanan sosial untuk melakukan perilaku yang dikenal dengan norma subjektif, dan kontrol atas perilaku yang disebut sebagai kontrol perilaku (Ajzen, 2005). Perilaku merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik dari segi kesehatan, tetapi juga ekonomi, sosial dan psikologis. Dampak negatif dari aspek ekonomi adalah perilaku merokok pada dasarnya menghabiskan uang remaja yang tidak memiliki penghasilan sendiri. Dampak lainnya adalah sosial, asap dari rokok dapat menyusahkan orang-orang di sekitarnya. Dampak psikologisnya adalah merokok dapat menimbulkan ketergantungan jika individu

merasa cemas karena tidak dapat merokok (Komasari & Helmi, 2000). Untuk meningkatkan intervensi penghentian, perlu dipahami faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi harian untuk tidak merokok. Salah satu faktor yang dihipotesiskan adalah *self-efficacy*.

Metode

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *Cross Sectional*. Lokasi penelitian berada di Kelurahan X, Kota Surabaya. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive teknik sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *Belief-based Tobacco Smoking Scale questionnaires* serta disertai beberapa penyesuaian pertanyaan (Barati et al., 2015). Kriteria inklusi responden adalah Bersedia menjadi responden, masih dalam rentang umur 13-21 tahun.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah Sikap, Norma Subjektif, Persepsi, dan *Self-efficacy*. Sedangkan niat untuk berhenti merokok merupakan variable dependent. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner dengan jumlah 40 pertanyaan dengan jawaban menggunakan skala likert yang terdiri dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jawaban dari kuesioner dirubah menjadi skor. Skor hasil dari kuesioner kemudian di kelompokkan menjadi 3 kategori. Kategori kurang jika skor 10-20, kategori cukup jika skor 21-30, dan kategori baik jika skor 31-40 pada tiap variabelnya. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik sederhana dengan *p-values* 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 30 remaja yang bersedia untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Data umum karakteristik meliputi umur kelas, dan jenis kelamin. Berikut adalah karakteristik dari semua remaja yang menjadi sampel.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
14 tahun	5	16,7
15 tahun	9	30,0
16 tahun	2	6,7
17 tahun	4	13,3
18 tahun	3	10,0
19 tahun	5	16,7
20 tahun	2	6,7
Pendidikan		
2 SMP	3	10,0
3 SMP	10	33,3
1 SMA	3	10,0
2 SMA	5	16,7
3 SMA	7	23,3
Kuliah	2	6,7
Total	30	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun (30%) dan berpendidikan SMP di kelas 3 (33,3%). Pada saat pengambilan sampel hanya ditemui remaja laki-laki saja. Sehingga, semua sampel yang didapat 100% adalah laki-laki.

Tabel 2. Analisis Pengaruh Sikap terhadap Niat Berhenti Merokok pada Responden di Kota Surabaya

Variabel		<i>Intention to stop smoking</i>			n (%)
		Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Sikap	Kurang n (%)	0 (0)	1 (100)	0 (0)	1 (100)
	Cukup n (%)	1 (5,9)	6 (35,3)	10 (58,8)	17 (100)
	Baik n (%)	0 (0)	3 (25)	9 (75)	12 (100)
Total		1 (3,3)	10 (33,3)	19 (63,3)	30 (100)
OR : 0,496		Significant (p) : 0,005			

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar sikap responden didapatkan pada kategori cukup memiliki niat berhenti merokok dalam kategori baik (58,8%). Sementara itu, responden yang memiliki sikap baik memiliki niat berhenti merokok dalam kategori baik (75%), dan responden yang memiliki sikap kurang memiliki niat berhenti merokok dalam kategori cukup (100%). Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa $p = 0,005$ yang artinya sikap mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat berhenti merokok pada responden.

Sikap merupakan konsep praktis dari pemahaman manusia tentang dunia luar karena merupakan penilaian evaluatif dan dibentuk untuk meringkas pengalaman masa lalu, sehingga menyederhanakan pilihan pola perilaku manusia pada masa depan (Mulia, 2018). Sikap merupakan perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap sesuatu yang disikapi. Pada penelitian (Mohammadi et al., 2017), sikap dianggap sebagai faktor paling penting dalam perilaku merokok remaja yang konsisten dengan temuan penelitian.

Pada hasil tabulasi silang, didapatkan bahwa sebagian besar responden laki-laki pada usia 15 tahun dan duduk di kelas 3 SMP memiliki sikap cukup untuk berhenti merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Saudi Arabia dimana sikap negatif terhadap merokok secara langsung memengaruhi niat untuk berhenti menggunakan rokok (Alanazi et al., 2017). Selain itu, remaja dengan sikap tidak memihak terhadap merokok yang didukung oleh orang tuanya juga memiliki niat yang baik untuk berhenti merokok (Simoneau et al., 2021). Di sisi lain, sebagai upaya bersikap tidak memihak pada perilaku merokok atau memunculkan niat berhenti merokok perlu adanya dukungan keluarga, pengalaman orang sekitar yang sakit akibat merokok, serta peraturan merokok (Sitinjak & Kurniajati, 2018). Sikap cukup responden yang mempunyai niat berhenti merokok baik dapat dikatakan jika mereka tetap merasa percaya diri apabila berhenti merokok.

Tabel 3. Analisis Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat Berhenti Merokok pada Responden di Kota Surabaya

Variabel		<i>Intention to stop smoking</i>			n (%)
		Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Norma Subjektif	Cukup n (%)	1 (6,3)	7 (43,8)	8 (50)	16 (100)
	Baik n (%)	0 (0)	3 (21,4)	11 (78,6)	14 (100)
Total		1 (3,3)	10 (33,3)	19 (63,3)	30 (100)
OR : 0,437		Significant (p) : 0,016			

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar norma subjektif responden didapatkan pada kategori baik memiliki niat berhenti merokok dalam kategori baik (78,6%). Sedangkan, responden yang memiliki norma subjektif cukup memiliki niat berhenti merokok dalam kategori

baik (50%). Analisis regresi menunjukkan bahwa $p = 0,005$ yang artinya norma subjektif mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat berhenti merokok pada responden di Kota Surabaya.

Norma subjektif individu ditentukan oleh keyakinan normatifnya, yaitu keyakinan individu tentang sejauh mana orang lain yang penting baginya berpikir mereka harus atau tidak harus melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1980). Pada penelitian ini dikaitkan dengan motivasi individu untuk mematuhi orang-orang yang mereka anggap penting dalam niat berhenti merokok. Alasan utama perilaku merokok yang terbentuk juga karena norma subjektif responden (Budiati et al., 2021).

Pada penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar norma subjektif responden berpengaruh signifikan terhadap niat baik untuk berhenti merokok. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tapera et al., 2020) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja. Sebagai tambahan, penelitian di Jakarta juga menyatakan bahwa norma subjektif seperti lingkungan dan nasihat orang tua dapat mengurangi perilaku merokok yang berarti meningkatkan niat untuk berhenti merokok (Ridho & Martha, 2020). Norma subjektif memegang peranan kunci responden untuk tetap patuh pada peraturan yang berlaku, nasihat orang tua maupun orang sekitar dan lingkungan.

Tabel 4. Analisis Pengaruh Persepsi terhadap Niat Berhenti Merokok pada Responden di Kota Surabaya

Variabel		<i>Intention to stop smoking</i>			n (%)
		Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Persepsi	Cukup n (%)	1 (6,3)	7 (43,8)	8 (50)	16 (100)
	Baik n (%)	0 (0)	3 (21,4)	11 (78,6)	14 (100)
Total		1 (3,3)	10 (33,3)	19 (63,3)	30 (100)
OR : 0,437		Significant (p) : 0,016			

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi responden didapatkan pada kategori baik memiliki niat berhenti merokok dalam kategori baik (78,6%). Responden yang memiliki persepsi cukup memiliki niat berhenti merokok dalam kategori baik (50%). Analisis regresi menunjukkan bahwa $p = 0,005$ yang artinya persepsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat berhenti merokok pada responden di Kota Surabaya.

Persepsi adalah proses yang dimulai dari penggunaan panca indera dalam menerima stimulus, kemudian diinterpretasikan hingga memunculkan mengenai pemahaman yang diindera (W. H. C. Li et al., 2019). Proses masuknya informasi dan pesan mengenai niat untuk berhenti merokok ke dalam otak merupakan persepsi yang baik (Istifaizah, 2018). Persepsi yang baik juga diartikan dengan adanya dukungan bagi responden untuk mendapatkan hal-hal positif mengenai suatu hal dalam penelitian ini yaitu perilaku berhenti merokok.

Pada penelitian juga didapatkan hasil pengaruh signifikan persepsi terhadap niat berhenti merokok dimana hal ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lainnya. Penelitian di China mengungkapkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap niat untuk berhenti merokok (W. H. C. Li et al., 2019). Sementara itu, penelitian lain juga didapatkan hasil bahwa persepsi individu untuk dapat berhenti merokok dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memberikan informasi dan membentuk stigma mengenai merokok (Echeverría et al., 2015). Persepsi individu tentang merokok pada gilirannya mengarah pada perilaku berhenti atau keinginan untuk berhenti merokok (Stok et al., 2014). Perilaku berhenti merokok tak luput juga dari persepsi responden yang baik untuk dapat tetap menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya.

Tabel 5. Analisis Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Niat Berhenti Merokok pada Responden di Kota Surabaya

Variabel		<i>Intention to stop smoking</i>			n (%)
		Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
<i>Self-Efficacy</i>	Kurang n (%)	1 (100)	0 (0)	0 (0)	1 (100)
	Cukup n (%)	0 (0)	10 (71,4)	4 (28,6)	14 (100)
	Baik n (%)	0 (0)	0 (0)	15 (100)	15 (100)
Total		1 (3,3)	10 (33,3)	19 (63,3)	30 (100)
OR : 0,845		Significant (p) : 0,000			

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar *self-efficacy* responden didapatkan pada kategori baik memiliki niat berhenti merokok dalam kategori baik (100%). Sedangkan, responden yang memiliki *self-efficacy* cukup memiliki niat berhenti merokok dalam kategori cukup (71,4%). Analisis regresi menunjukkan bahwa $p = 0,005$ yang artinya *self-efficacy* mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat berhenti merokok pada responden di Kota Surabaya.

Self-Efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri (C. Li, 2020). Dalam penelitian ini merupakan keyakinan yang baik pada responden untuk memiliki niat berhenti merokok. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*) persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective state*) (Bandura, 1982).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intenti untuk berhenti merokok. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* mengenai kemampuan berhenti merokok merupakan sebagai faktor kunci dan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan berhenti merokok (Poggiolini, 2019). Selain itu, penelitian di USA juga mendapatkan hasil jika responden mempunyai *self-efficacy* yang tinggi, maka responden akan mencoba semaksimal mungkin untuk melatih dirinya berhenti merokok, dimulai dengan mencoba berhenti merokok dalam satu hari dan melanjutkan di hari berikutnya hingga responden terbiasa untuk tidak merokok karena yakin akan kemampuannya untuk bisa berhenti merokok (Wang et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Remaja yang mempunyai *self-efficacy* baik mempunyai peluang untuk berhenti merokok 0,8 kali daripada remaja yang mempunyai *self-efficacy* kurang. Dalam penelitian, bentuk *self-efficacy* adalah niatan untuk berhenti merokok karena ada hal lain yang diprioritaskan, seperti tabungan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk meningkatkan *self-efficacy* remaja dengan cara menabung. Bentuk tabungan ini adalah peralihan uang beli rokok dengan uang tabungan untuk membeli Sesuatu yang diinginkan.

References

- Ajzen, I. (1980). Understanding attitudes and predicting social behavior. *Englewood Cliffs*.
 Ajzen, I. (2005). Attitudes, Personality and Behavior. In *Mapping social psychology*.
 Alanazi, N. H., Lee, J. W., Dos Santos, H., Job, J. S., & Bahjri, K. (2017). The use of planned

- behavior theory in predicting cigarette smoking among Waterpipe smokers. *Tobacco Induced Diseases*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12971-017-0133-z>
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122.
- Barati, M., Hidarnia, A., Niknami, S., & Allahverdipour, H. (2015). The Effect of Web-Based Intervention on Preventing Tobacco Smoking Among Male Adolescents: An Application of The Theory of Planned Behavior. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 5, 2231–6345.
- Budiyati, Apriningtyas, G., & Samutri, E. (2021). Norma Subjektif Dan Karakteristik Keluarga Dalam Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Echeverría, S. E., Gundersen, D. A., Manderski, M. T. B., & Delnevo, C. D. (2015). Social norms and its correlates as a pathway to smoking among young Latino adults. *Social Science and Medicine*, 124, 187–195. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.11.034>
- Febrijanto, Y., & Fikriyah, S. (2012). Factors That Influence the Smoking Behaviour of Male Students in Dormitories. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 99–109–109.
- Istifaizah, N. (2018). *Hubungan Antara Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Dan Self Efficacy Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Putra Di SMK PGRI Sukodadi*. Universitas Airlangga.
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7008>
- Li, C. (2020). Self-efficacy theory. In *Routledge Handbook of Adapted Physical Education* (pp. 313–325). Routledge.
- Li, W. H. C., Ho, K. Y., Xia, V. W., Wang, M. P., Lam, K. K. W., Chan, S. S. C., & Lam, T. H. (2019). Helping hospitalized smokers in Hong Kong quit smoking by understanding their risk perception, behaviour, and attitudes related to smoking. *Journal of Advanced Nursing*, 75(10), 2167–2177. <https://doi.org/10.1111/jan.14084>
- Mohammadi, S., Ghajari, H., Valizade, R., Ghaderi, N., Yousefi, F., Taymoori, P., & Nouri, B. (2017). Predictors of smoking among the secondary high school boy students based on the health belief model. *International Journal of Preventive Medicine*, 8(1), 24. https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM_264_16
- Mulia, W. (2018). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Penguasaan Konten Terhadap Sikap Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Poggiolini, C. (2019). High self-efficacy regarding smoking cessation may weaken the intention to quit smoking. *Cogent Psychology*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1574096>
- Ridho, M. N. A., & Martha, E. (2020). Peran fatwa muhammadiyah tentang hukum merokok dalam sikap, Norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap perilaku merokok. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 133–144.
- Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (IFLS 5). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia; Vol 7, No 1 (2022)DO - 10.7454/Eki.V7i1.5394*. <https://journal.fkm.ui.ac.id/jurnal-eki/article/view/5394>
- SEATCA. (2021). The tobacco control atlas: ASEAN region. In *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* (Issue December). [https://seatca.org/dmdocuments/SEATCA ASEAN Tobacco Control Atlas_5th Ed.pdf](https://seatca.org/dmdocuments/SEATCA%20ASEAN%20Tobacco%20Control%20Atlas_5th%20Ed.pdf)
- Simoneau, T., Hollenbach, J. P., Langton, C. R., Kuo, C. L., & Cloutier, M. M. (2021). Smoking cessation and counseling: A mixed methods study of pediatricians and parents. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246231>
- Sitinjak, N. E., & Kurniajati, S. (2018). Perilaku Berhenti Merokok Pada Remaja Menurut Teori Health Belief Model. *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 11(2).
- Stok, F. M., Verkooijen, K. T., de Ridder, D. T. D., de Wit, J. B. F., & de Vet, E. (2014). How norms work: Self-identification, attitude, and self-efficacy mediate the relation between

- descriptive social norms and vegetable intake. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 6(2), 230–250. <https://doi.org/10.1111/aphw.12026>
- Tapera, R., Mbongwe, B., Mhaka-Mutepfa, M., Lord, A., Phaladze, N. A., & Zetola, N. M. (2020). The theory of planned behavior as a behavior change model for tobacco control strategies among adolescents in Botswana. *PLoS ONE*, 15(6 June), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233462>
- Wang, S. D., Loftus, P., Pang, R. D., & Kirkpatrick, M. G. (2021). Impact of self-efficacy on daily intention to not smoke. *Addictive Behaviors*, 118(February), 106877. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.106877>
- World Health Organization. (2020). *Tobacco fact sheet 2020*.
- Yunita, M. (2020). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA "X."* Universitas Mercu Buana Yogyakarta.